

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umumnya masyarakat tidak mengenal istilah hospitalitas dalam bahasa Inggris yaitu *hospitality*. Ketika mereka mendengar istilah hospitalitas mereka bingung dan tidak mengetahui apa makna dari hospitalitas. Akan tetapi, ketika mereka mendengar istilah keramahtamahan mereka secara langsung memahami dan mengetahui apa makna yang terkandung di dalamnya. Bagi mereka istilah keramahtamahan bukan menjadi sesuatu hal yang asing. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat cenderung mendengar dan menggunakan istilah keramahtamahan dibandingkan dengan istilah hospitalitas. Padahal pada umumnya dalam bahasa Indonesia keduanya merupakan hal yang sama.

Hospitalitas dalam bahasa Indonesia bermakna keramahtamahan yang berasal dari kata dasar ramah. Ramah bermakna baik hati, menarik hati, manis perkataan dan sikap, suka bergaul dan menyenangkan.¹ Secara sederhana hospitalitas diidentikan sebagai sikap ramah kepada orang asing. Sikap ramah yang dimaksudkan yaitu menerima dan memberikan kenyamanan bagi orang asing. Michele Hershberger merumuskan makna hospitalitas secara lebih luas. Baginya hospitalitas lebih dari suatu tindakan dan pikiran melainkan cara

¹ Ones Morokuhi, "Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso," *Jurnal Shanani* 1, no. 1 (2017): 22, [http://repository.uki.ac.id/71/1/Tradisi Hospitalitas untuk Pendidikan Perdamaian di Poso - Ones Morokuhi - hal 22-82.pdf](http://repository.uki.ac.id/71/1/Tradisi%20Hospitalitas%20untuk%20Pendidikan%20Perdamaian%20di%20Poso%20-%20Ones%20Morokuhi%20-%20hal%2022-82.pdf).

mencari Yesus melalui diri orang asing. Umat kristiani mencari Yesus dalam diri orang asing maka harus mengasihi mereka dengan berlaku ramah. Dengan demikian, hospitalitas juga dapat dimaknai sebagai kasih kepada orang asing.² Kasih kepada orang asing merupakan kasih kepada Yesus. Maka kasih kepada orang asing merupakan panggilan setiap umat kristiani.

Kasih kepada orang asing dalam hospitalitas mencerminkan ajaran kristiani. Hal tersebut ditandai dengan hospitalitas menjadi salah satu hukum dari Yesus yang diberikan kepada orang kristen. Hukum tersebut dikenal dengan istilah hukum kasih yang harus diterapkan. Maka penerapan hospitalitas pun juga menjadi kewajiban bagi orang Kristen. Bahkan Urbanus menegaskan hospitalitas harus menjadi gaya hidup orang kristen.³ Akan tetapi, seiring perkembangan zaman terjadi kemerosotan hospitalitas dalam kehidupan kekristenan.

Michele Hershberger mengatakan gagasan kuno dan zaman sekarang dalam pemaknaan orang asing jauhlah berbeda. Dahulu orang asing dianggap sebagai wakil Allah sedangkan sekarang orang asing dianggap sebagai ancaman dan membawa bahaya.⁴ Perbedaan pemaknaan orang asing pada zaman dulu dan sekarang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan hospitalitas. Kemudian, Henri Nouwen juga menegaskan bahwa apabila masyarakat berjumpa dengan orang asing maka mereka selalu dipenuhi dengan rasa ketakutan, cemas, curiga,

² Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 22-23.

³ Urbanus, "Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayanan Di Gereja," in *Teologi, Gereja dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 103.

⁴ Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 10-12

mempertahankan diri, dan beranggapan orang asing akan mengganggu dan melakukan tindakan kejahatan.⁵

Sikap-sikap masyarakat di atas disebabkan oleh berbagai kasus-kasus yang terjadi terkait orang asing. Misalnya kasus orang asing yang membakar hidup-hidup sepasang kekasih di Penjaringan.⁶ Kasus lainnya dilansir Detik Jatim yang menerangkan seorang pria di Malang ditembak oleh orang asing. Penembakan tersebut menyebabkan korban luka-luka di dada sebelah kiri.⁷ Kemudian, kasus orang asing yang pura-pura bertamu dengan modus pencurian. Pencurian ini terjadi di Ponorogo yang mengakibatkan barang pusaka dan perhiasan korban ludes dicuri.⁸ Berdasarkan ketiga kasus tersebut semakin memperkuat masyarakat untuk bersikap waspada kepada orang asing serta menganggap mereka sebagai ancaman. Oleh karena itu, orang asing sangat sulit diterima masyarakat di masa sekarang.

Bagi penulis, kesulitan menerima orang asing dapat diputuskan melalui hospitalitas. Masyarakat memandang hanya masyarakat tertentu yang memiliki hospitalitas. Misalnya, masyarakat yang memiliki perekonomian yang

⁵ Henri J.M Nouwen, *Reaching : Out: The Three Movements of the Spritual Life* (Garden City: N.Y.: Doubleday, 1975), 46.

⁶ Aisha Amalia Putri, "Sepasang Kekasih Di Penjaringan Dibakar Hidup-Hidup Oleh Orang Tak Dikenal, Begini Kronologinya!," *Kompas TV*, last modified 2023, diakses April 29, 2023, <https://www.kompas.tv/article/365044/sepasang-kekasih-di-penjaringan-dibakar-hidup-hidup-oleh-orang-tak-dikenal-begini-kronologinya>.

⁷ Muhammad Aminudin, "Seorang Pria Di Kota Malang Ditembak Orang Tak Dikenal," *DetikJatim*, last modified 2022, diakses April 29, 2023, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5951586/seorang-pria-di-kota-malang-ditembak-orang-tak-dikenal>.

⁸ Redaksi Media Ponorogo, "Pencurian di Ponorogo, Pura-pura Bertamu, Dua Orang Tak Dikenal Embat Barang Pusaka dan Perhiasan," *Media Ponorogo*, last modified 2021, diakses April 29, 2023, <https://mediaponorogo.com/2021/10/28/pecurian-di-ponorogo-pura-pura-bertamu-dua-orang-tak-dikenal-embat-barang-pusaka-dan-perhiasan/>.

tinggi, berpendidikan tinggi, pekerjaan yang baik, dan lingkungan yang sehat. Melalui pandangan masyarakat ini menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang selalu dikucilkan dan dianggap negatif oleh masyarakat tidak memiliki hospitalitas. Salah satunya adalah pekerjaan menjadi perempuan sundal.

Pekerjaan menjadi perempuan sundal dikucilkan oleh masyarakat dibuktikan dengan banyaknya kasus yang terjadi. Dilansir dari berbagai sumber menerangkan perempuan sundal diusir oleh masyarakat di berbagai tempat. Misalnya tiga perempuan sundal yang berasal dari Rusia diusir dari Bali.⁹ Kasus pengusiran perempuan sundal lainnya juga terjadi Parangkusumo saat Ramadhan.¹⁰ Selain kasus pengusiran, terdapat pembunuhan perempuan sundal yang dilakukan warga Samarinda di sebuah hotel. Pembunuhan tersebut disebabkan oleh kekhawatiran adanya penipuan.¹¹ Kasus-kasus di atas sangat membuktikan sikap masyarakat yang mengucilkan dan menolak perempuan sundal.

Alfamy Pratama menegaskan pada umumnya perempuan sundal dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan

⁹ Tommy Kurnia, "Trio PSK Rusia Diusir dari Bali, Imigrasi Terus Tindak Turis Nakal," *Liputan 6*, last modified 2023, diakses Mei 1, 2023, <https://www.liputan6.com/global/read/5230159/trio-psk-rusia-diusir-dari-bali-imigrasi-terus-tindak-turis-nakal>.

¹⁰ Edy Setiawan, "Kapolsek Usir PSK Yang Tetap Nekat Mangkal di Parangkusumo Selama Ramadhan," *Sorot Bantul*, last modified 2017, diakses Mei 1, 2023, <https://bantul.sorot.co/berita-5724-link-.html>.

¹¹ Saud Rosadi, "Khawatir Ditipu, Warga Samarinda Bunuh PSK di Hotel," *Merdeka.com*, last modified 2021, diakses Mei 1, 2023, <https://www.merdeka.com/peristiwa/khawatir-ditipu-warga-samarinda-bunuh-psk-di-hotel.html>.

masyarakat yang selalu menilai negatif perempuan sundal.¹² Bagi Permata Sari penilaian negatif didasarkan pada moralitas, etika, dan ajaran agama yang dilanggar oleh perempuan sundal.¹³ Perempuan sundal dianggap melakukan bentuk pelanggaran moral dan etika karena melakukan tindakan asusila yang dipandang merendahkan martabat. Perempuan sundal juga dianggap melanggar ajaran agama yaitu melakukan perzinahan yakni melakukan hubungan seksual diluar pernikahan. Dalam kekristenan Allah melarang melakukan perzinahan.¹⁴ Umat kristiani dipanggil untuk hidup dalam kesucian dan kekudusan salah satunya dengan tidak melakukan perzinahan. Perzinahan merupakan dosa yang dapat merusak hubungan Allah dan manusia.

Masyarakat memiliki penilaian negatif kepada perempuan sundal bukan hanya berdasarkan pada etika, moral dan ajaran agama yang dilanggar tetapi juga statusnya sebagai perempuan. Marcheyla Sumera mengatakan perempuan masih dinilai rendah daripada laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Menurut Asnath Niwa Natar hal tersebut disebabkan karena pengaruh budaya patriarki. Bahkan pada budaya ini memandang perempuan layak mendapatkan

¹² Alfahmy Pratama, "Konsep Diri Wanita Pekerja Seks (PSK) Di Kota Serang" (Universitas Sultan Ageng Tritayasa Serang - Banten, 2013) : 4, <https://eprints.untirta.ac.id/307/>.

¹³ Mega Dwi Permata Sari, "Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (Psk) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru Muara Badak," *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 3 (2019): 74, [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap_07-22-19-10-42-21\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap_07-22-19-10-42-21).pdf).

¹⁴ Christie Kusnandar, "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua : Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 2 (2017): 78, <http://www.methonomi.net/index.php/jimetho/article/view/56/58>.

¹⁵ Marcheyla Sumera, "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan," *Lex Et Societatis* 1, no. 2 (2013): 39, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748>.

penindasan.¹⁶ Oleh karena itu, budaya patriarki dapat menyebabkan berbagai jenis diskriminasi terhadap perempuan seperti pembatasan dalam pendidikan, kesempatan kerja, berpendapat, dan hak-hak lainnya.

Menurut Maurice Hamington perempuan lebih sering berperan sebagai tuan rumah yang tidak ingin menerima tamu. Perempuan enggan memberikan kepedulian terhadap orang asing atau orang yang bertamu di rumahnya. Saat hal itu terjadi perempuan dianggap sebagai penindasan gender.¹⁷ Perempuan dianggap tidak akan memberikan keramahtamahan kepada orang asing. Dari hal di atas maka perempuan sundal semakin dipandang rendah karena pekerjaan dan statusnya sebagai perempuan.

Penilaian negatif terhadap perempuan sundal memberikan pengaruh kepada keberadaan mereka. Keberadaan mereka dalam masyarakat dianggap tidak memberikan kontribusi positif dan menjadi beban dalam masyarakat. Maka dari itu, perempuan sundal disebut sebagai sampah masyarakat yang selalu tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat. Sampah masyarakat adalah orang yang tak berguna dan tak memiliki harga diri. Sampah juga dilambangkan sebagai suatu yang hina, kotor, buruk, menjijikkan, dan tidak berguna.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut semakin terlihat keberadaan perempuan sundal di tengah-tengah masyarakat sangat rendah.

¹⁶ Natar Asnath Niwa, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), vii.

¹⁷ Maurice Hamington, "Toward a Theory of Feminist Hospitality," *Feminist Formations* 22, no. 1 (2010): 22, <https://www.jstor.org/stable/40835342>.

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1992), 201-202.

Dari julukan perempuan sundal sebagai sampah masyarakat membuktikan adanya sikap penolakan dari masyarakat. Bagi Kartono sikap penolakan akan diikuti dengan rasa benci, emosi, dan jijik.¹⁹ Hal ini juga menjadi penyebab perempuan sundal selalu dikucilkan, diremehkan, tak ramah, tak dianggap, tak memiliki tempat, dan tak bermoral dan beretika serta diletakkan pada kalangan kelas bawah. Bahkan perempuan sundal menjadi musuh masyarakat sehingga relasi antara perempuan sundal dan masyarakat tidak baik.

Stigma yang ada juga membawa pengaruh kepada sikap gereja. Gereja seharusnya menjadikan hospitalitas sebagai gaya hidup dalam pelayanan. Hospitalitas dalam gereja harus dilakukan kepada seluruh orang tanpa memandang status sosial, latar belakang kehidupan dan pekerjaan. Dari hal tersebut dimaknai bahwa hospitalitas bukan hanya diberikan kepada mereka yang terpondasi melainkan mereka juga yang terabaikan.²⁰ Akan tetapi, faktanya gereja belum dapat melakukan hospitalitas kepada orang-orang yang terabaikan dalam masyarakat seperti perempuan sundal. Gereja menjaga jarak kepada mereka, sehingga mereka terasingkan dan diremehkan kehadirannya. Dengan demikian, gereja belum memperlihatkan hospitalitas kepada semua orang. Dari stigma dan respon yang ada semakin memperkuat bahwa perempuan sundal tidak mungkin memberikan pertolongan dan keramahtamahan kepada orang asing.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Urbanus, "Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayanan Di Gereja", 100.

Kisah perempuan sundal banyak dikisahkan dalam Alkitab. Salah satunya terdapat dalam Perjanjian Lama yang mengisahkan Rahab seorang perempuan sundal dari Yerikho (Yos. 2:1-24). Rahab menerima dua orang asing yang tinggal bersamanya. Dua orang asing itu adalah dua pengintai bangsa Israel yang mendapatkan tugas dari Yosua untuk mencari informasi tentang Kota Yerikho yang akan mereka hancurkan.²¹ Meskipun demikian, Rahab yang adalah orang Yerikho dan perempuan sundal tetap menolong dua pengintai itu dengan memberikan tumpangan dan menyelamatkan mereka dari raja Yerikho.²²

Perempuan sundal disebut sebagai orang najis dalam Perjanjian Lama. Alhasil, penghasilan yang didapatkan sebagai perempuan sundal juga dikatakan najis. Kenajisan dan kecemaran tidak dapat dipisahkan dari perempuan sundal.²³ Meskipun Rahab sebagai perempuan sundal dianggap najis tetapi bagi penulis kisah Rahab di atas dapat diangkat untuk melawan stigma masyarakat terhadap perempuan sundal yang terabaikan. Melalui kisah Rahab menunjukkan sebuah keramahtamahan dari seorang perempuan yang diistilahkan sebagai hospitalitas-feminis.

Penulis menggunakan istilah hospitalitas-feminis dalam penelitian ini ingin menggabungkan dua konsep yakni hospitalitas dan feminis. Secara sederhana hospitalitas-feminis diartikan sebagai keramahtamahan perempuan. Istilah

²¹ J. Daniel dan J. Scott Duvall Hays, *Buku Pegangan Alkitab Berilustrasi 1* (Malang: Literatur Saat, 2017), 116.

²² D.C Mulder, *Tafsiran Alkitab : Kitab Yosua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 19-20.

²³ Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut : Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 46.

hospitalitas-feminis juga digunakan oleh Maurice Hamington. Hamington menggunakan istilah hospitalitas-feminis karena baginya analisis feminis menghasilkan wawasan etis yang menarik dan mampu memperkuat serta memperluas gagasan hospitalitas.²⁴ Sependapat dengan hal itu bagi penulis juga istilah hospitalitas-feminis tepat digunakan karena konsep hospitalitas dan feminis memiliki hubungan yang menarik. Keduanya sama-sama merujuk pada etika kepedulian dalam memberikan pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkan dan terabaikan.

Penelitian ini hendak membangun hospitalitas-feminis dari kisah Rahab dalam Yosua 2:1-24. Penulis melihat nilai hospitalitas-feminis dari Rahab saat ia menerima dua orang asing untuk tinggal bersamanya. Bagi penulis kisah Rahab dapat diangkat untuk melawan stigma masyarakat mengenai perempuan sundal. Penulis menggunakan hermeneutik *postkolonial* dalam membangun hospitalitas-feminis dari kisah Rahab. Penulis menggunakan hermeneutik *postkolonial* dengan membawa pengalaman-pengalaman perempuan dalam kehidupan saat ini untuk mengeluarkan pesan-pesan dalam teks-teks Alkitab guna adanya kesetaraan.²⁵ Dalam penelitian ini membawa pengalaman para perempuan sundal saat ini dengan menggunakan kisah Rahab dalam Yosua 2:1-24 untuk mengurangi diskriminasi terhadap mereka.

²⁴ Maurice Hamington, "Toward a Theory of Feminist Hospitality", 22.

²⁵ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 54.

Kemudian, hermeneutik *postkolonial* diartikan sebagai pendekatan yang dapat membantu penafsir mengembangkan tafsiran dari Alkitab secara bersih untuk kesetaraan gender dan manusia.²⁶ Hermeneutik *postkolonial* menolong penulis membebaskan dan melawan stigma mengenai perempuan sundal dari kisah Rahab. Kemudian, nilai hospitalitas-feminis dari Rahab diimplikasikan dalam kehidupan umat kristiani masa kini. Dengan demikian, terlaksananya pemulihan relasi antara masyarakat dan perempuan sundal melalui kesadaran baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis menuangkan rumusan masalah, yaitu bagaimana membangun hospitalitas-feminis dari kisah Rahab dalam Yosua 2:1-24 menggunakan hermeneutik *postkolonial*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu membangun hospitalitas-feminis dari kisah Rahab dalam Yosua 2:1-24 menggunakan hermeneutik *postkolonial*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Diharapkan dari tulisan ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman teologis mengenai hospitalitas-feminis yang dilakukan Rahab dan

²⁶ Lurah Hans, "Urgensi Hermeneutik Postkolonial," *Kina* 2, no. 1 (2017): 1–8, <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/kinaa/article/view/866/688>.

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hermeneutik, teologi biblika, teologi Perjanjian Lama, feminis, dan hospitalitas di IAKN Toraja.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh umat kristiani dan lembaga pemberdayaan dan perlindungan perempuan serta aktivis gereja guna memperjuangkan kesetaraan dan keadilan serta menerapkan hospitalitas-feminis.

E. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik permasalahan dalam tulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang terurai sebagai berikut :

Bab I menyajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran arah dari keseluruhan tulisan ini.

Bab II menyajikan kajian teori yang terdiri dari penelitian relevan dan landasan teori. Landasan teori meliputi eksposisi kitab Yosua, keberadaan perempuan dalam Perjanjian Lama, hermeneutik *postkolonial*, teori hospitalitas dalam kekristenan, teori feminis, dan hospitalitas-feminis.

Bab III menyajikan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hermeneutik *postkolonial* dari Yosua 2:1-24 dan implikasi hospitalitas-feminis dari

Rahab. Hermeneutik *postkolonial* dari Yosua 2:1-24 memuat konstruksi kolonial, representasi Rahab, dan hospitalitas-feminis dari Rahab.

BAB V berisikan penutup memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

